

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN MENENGAH PADA TINGKAT KABUPATEN / KOTA DI JAWA TIMUR

Oleh:

Kholidah Azhar

Zainal Arifin

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail/No. Hp: idah_az@gmail.com/-

Abstract

This research tries to know factor that regard industrial labour absorption manufacturing outgrows and intermediate on regency / city at Javanese East. With insert free variable total industrial pay, industrial raw material, total manufacturing industrial enterprise and manufacturing industry production is gotten usufructs that variable fourth that free signifikan's ala having for to labouring absorption on industrial manufacturing with determinant coefficient R^2 as big as 94,8% on zoom glosses over 5%.

Keywords: *manufacturing industry, labouring absorption, and East Java*

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah pada kabupaten/kota di Jawa Timur. Dengan memasukkan variabel bebas total upah industri, bahan baku industri, jumlah perusahaan industri manufaktur dan produksi industri manufaktur diperoleh hasil bahwa keempat variabel bebas tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur dengan koefisien determinasi R^2 sebesar 94,8% pada tingkat kesalahan 5%.

Kata Kunci: *industri manufaktur, penyerapan tenaga kerja, dan Jawa Timur*

PENDAHULUAN

Sektor industri yang dipandang strategis adalah industri manufaktur. Industri manufaktur dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman

keunggulan sumberdaya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor manufaktur menjadi media untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar. (Jurnal Ekonomi Pembangunan, <http://www.google.com>)

Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak sangat ketatnya persaingan, dan cepatnya terjadi perubahan lingkungan usaha. Produk-produk hasil manufaktur di dalam negeri saat ini begitu keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk luar negeri, dan dunia usaha pun harus menerima kenyataan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah mengakibatkan cepat usangnya fasilitas produksi, semakin singkatnya masa edar produk, serta semakin rendahnya margin keuntungan. Dalam melaksanakan proses pembangunan industri, keadaan tersebut merupakan kenyataan yang harus dihadapi serta harus menjadi pertimbangan yang menentukan dalam setiap kebijakan yang akan dikeluarkan, dan sekaligus merupakan paradigma baru yang harus dihadapi oleh negara manapun dalam melaksanakan proses industrialisasi negaranya. Atas dasar pemikiran tersebut kebijakan dalam pembangunan industri Indonesia harus dapat menjawab tantangan globalisasi ekonomi dunia dan mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan

yang cepat. Persaingan internasional merupakan suatu perspektif baru bagi semua negara, sehingga fokus strategi pembangunan industri di masa depan adalah membangun daya saing sektor industri yang berkelanjutan di pasar domestik dan internasional. (<http://www.scibd.com>).

Dalam kurun waktu 1996-2006 jumlah industri berskala sedang dan besar cenderung terus meningkat. Jumlah perusahaan pada industri manufaktur secara keseluruhan sempat mengalami penurunan dalam masa krisis 1997/ 1998, namun setelahnya secara bertahap cenderung meningkat kembali. Dilihat dari skala usaha, sekitar 70% dari perusahaan yang ada tersebut termasuk dalam kategori industri sedang. Selain itu, sejak tahun 2004 rasio perusahaan industri berskala besar terhadap keseluruhan jumlah industri juga terus menurun, sejalan dengan semakin meningkatnya rasio industri sedang. Bila dilihat dari komposisinya, Industri Makanan dan Minuman, Tekstil, Pakaian Jadi, dan Furnitur mendominasi jumlah perusahaan dalam industri. Lebih dari 50% dari industri besar dan

sedang adalah industri yang bergerak di empat golongan industri tersebut.

Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang dapat diserap, peran sektor industri manufaktur dalam menyerap tenaga kerja nasional memang masih relatif rendah. Distribusi penyerapan tenaga kerja masih terkonsentrasi pada sektor pertanian (41%) dan sektor jasa seperti perdagangan (21%), pengangkutan (6%) dan jasa- jasa lain (12%). Sementara itu, pangsa sektor industri manufaktur cenderung stagnan, dan bahkan cenderung berada dalam tren menurun. Apabila dilihat dari jenis industrinya, Industri Pakaian Jadi, Tekstil, Makanan dan Minuman, serta Furnitur merupakan industri yang menyerap tenaga kerja terbesar. Hal ini sejalan dengan perkembangan jumlah perusahaan dalam industri tersebut.

Apabila dilihat dari nilai output yang dihasilkan oleh keseluruhan industri manufaktur yang berskala besar dan sedang, secara umum terlihat kinerja industri pascakrisis masih di bawah prakrisis. Rata-rata pertumbuhan output pada periode prakrisis (1991-1995) mencapai sekitar 22%, sementara pada periode pascakrisis (2002 - 2006) baru

mencapai sekitar 12%. Dilihat dari pangsa terhadap keseluruhan nilai produksi, penyumbang terbesar nilai output adalah industri makanan dan minuman, tekstil, kimia, logam, karet dan barang plastik, serta industri kendaraan roda empat. Apabila dilihat dari sisi nilai tambah, gambaran yang diperoleh hampir serupa dengan perkembangan nilai output, dimana pertumbuhan nilai tambah periode pascakrisis masih lebih rendah dari pertumbuhan prakrisis (dari indikator industri besar dan sedang terbitan BPS). Adapun yang dimaksud nilai tambah adalah besarnya output dikurangi biaya input atau biaya antara. Dilihat dari jenis industrinya, penyumbang terbesar dalam nilai tambah adalah industri makanan dan minuman, tembakau, tekstil, kertas, dan industri bahan kimia. (<http://jatim.bps.go.id>).

Sektor industri Manufaktur mampu menyerap tenaga kerja dengan kontribusi dari total tenaga kerja yang bekerja di Jawa Timur sebesar 22,32 %, namun penyerapan tenaga kerja masih di bawah sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena pada umumnya untuk dapat bekerja pada sektor Industri masih

memerlukan persyaratan tertentu, yang salah satunya adalah pendidikan.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi dengan industri terbesar setelah Jakarta. Dengan infra struktur yang sangat menunjang bagi pertumbuhan industri baik industri kecil, menengah maupun besar. Jawa Timur juga merupakan salah satu propinsi yang terpadat penduduknya di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk (tahun 2000) penduduk Jawa Timur adalah 34.899.236 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya mencapai 1,08%. Dengan kepadatan penduduk 720 jiwa/km² dengan penyebaran penduduk tidak merata. (<http://jatim.bps.go.id>).

Dari jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2000, sebagian besar tertampung di sektor pertanian (46,18%), di sektor industri (22,32%), perdagangan (18,80%) dan sektor jasa (12,75%). Menurut Dinas Tenaga Kerja, angkatan kerja yang pada tahun 1999 tercatat sebanyak 17.554.632 orang, pada tahun 2000 meningkat menjadi 18.920.000 orang. Sementara itu kesempatan kerja yang tersedia adalah 17.960.400 orang.

Dalam era globalisasi upaya-upaya dalam pengembangan daerah saat ini sangat gencar dilakukan. Pertumbuhan ekonomi suatu provinsi maupun negara akan berhasil bila perekonomian daerah tumbuh. Suatu negara tak akan berkembang kecuali daerah-daerahnya berkembang. Demikian pula dengan pola distribusi industri yang tidak merata antara daerah yang satu dengan lainnya mengakibatkan juga pada pola penyerapan tenaga kerja industri yang timpang antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

Total penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Timur pada tahun 2002 sebanyak 845.994 tenaga kerja, sedangkan tahun 2003 mengalami penurunan menjadi 836.073 tenaga kerja. Tahun 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008 mengalami kenaikan kembali sebesar 797.037 tenaga kerja, 804.945 tenaga kerja, 813.954 tenaga kerja, 856.534 tenaga kerja dan 881.532 tenaga kerja.

Berdasarkan dari uraian di atas diketahui bahwa sektor industri manufaktur mempunyai kemampuan menyerap tenaga kerja yang tinggi dengan pola distribusi yang tidak

merata di tiap-tiap daerah serta mengalami fluktuasi sehingga peneliti mengambil judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten / Kota di Jawa Timur”.

METODE PENELITIAN

Lokasi pada penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/ Kota di Pronvinsi Jawa Timur. Terdapat 29 Kapubaten yang meliputi : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Dan 9 Kota yang meliputi : Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, Batu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang sifatnya memberikan gambaran secara umum bahasan yang diteliti dalam data atau angka yang kemudia dianalisa, diklasifikasikan dan

dipresentasikan dalam bentuk uraian. Adapun variabel terikat penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur. Sedangkan variabel bebasnya adalah total upah, bahan baku, jumlah perusahaan, dan produksi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data panel. Keuntungan data panel adalah: *pertama*, biasanya menyediakan jumlah observasi yang lebih banyak sehingga meningkatkan *degree of freedom*. Keuntungan kedua, karena pendekatan data panel memungkinkan peneliti untuk menganalisis pernyataan – pernyataan ekonomi yang tidak dapat diselesaikan dengan data *croos section* atau pun *time series*. Oleh karena data *croos section* diyakini menunjukkan perilaku jangka panjang sementara dan *time series* menunjukkan jangka pendek, maka kombinasinya dalam data panel memungkinkan perumusan srtuktur dinamis yang komprehensif.

Maka dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan data panel dalam upaya mengestimasi model yang ada. Teknik yang dipakai OLS

(*Ordinary Least Square*). Adapun spesifikasi model panel dalam bentuk log yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \text{Log } \beta_1 X_1 + \text{Log } \beta_2 X_2 + \text{Log } \beta_3 X_3 + \text{Log } \beta_4 X_4 + e$$

Dimana: Y = Penyerapan Tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur; X_1 = Total Upah industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur; X_2 = Bahan Baku industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur; X_3 = Jumlah Perusahaan industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur; X_4 = Produksi industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur.

Adapun untuk mengetahui klasifikasi daerah menurut empat kriteria meliputi: keadaan sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah adalah dengan cara menghitung besarnya nilai rata-rata (*mean*) dan standart deviasi untuk tiap-tiap variabel yakni penyerapan tenaga kerja, total upah, bahan baku, jumlah

perusahaan dan produksi industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota tahun 2002-2008. Adapun pengelompokkan empat klasifikasi adalah kriteria sangat tinggi diperoleh dari hasil perhitungan diatas nilai mean + standart deviasi; kriteria tinggi diperoleh dari hasil perhitungan mean sampai pada nilai mean+ standart deviasi; kriteria sedang diperoleh dari hasil perhitungan mean sampai pada nilai mean – standart deviasi; dan kriteria rendah diperoleh dari hasil perhitungan dibawah nilai mean – standart deviasi.

PEMBAHASAN

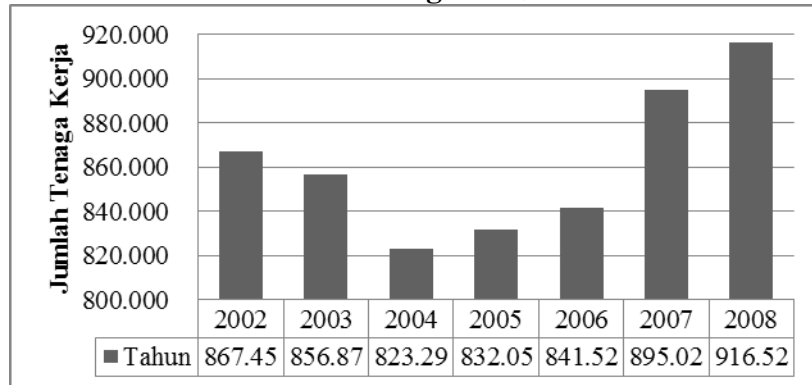
Industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur tahun 2002 – 2008 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tertinggi yaitu Kabupaten Sidoarjo 18,33 % atau total sebesar 1.105.759 tenaga kerja, Kota Surabaya 17,44 %, atau total sebesar 1.051.987 tenaga kerja, Kabupaten Pasuruan 10,53% atau total sebesar 635.417 tenaga kerja dan Kabupaten Gresik 9,91% atau total sebesar 597.891 tenaga kerja (lihat gambar 1).

Apabila dilihat dari gambar 1, maka dapat diketahui bahwa keadaan tingkat jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur menunjukkan adanya fluktuasi (naik – turun) , penurunan tersebut dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja di Jawa Timur yang ditunjukkan pada tahun 2002 – 2004 yakni masing – masing sebesar dari 857.456 tenaga kerja menjadi turun sebesar 856.876 tenaga kerja, dan turun lagi menjadi 823.290 tenaga kerja. Sedangkan untuk tahun 2005 – 2008 mengalami peningkatan secara terus menerus dari

832.059 tenaga kerja menjadi 841.520 tenaga kerja dan naik sebesar 895.026 tenaga kerja dan menjadi 916.529 tenaga kerja pada tahun 2008.

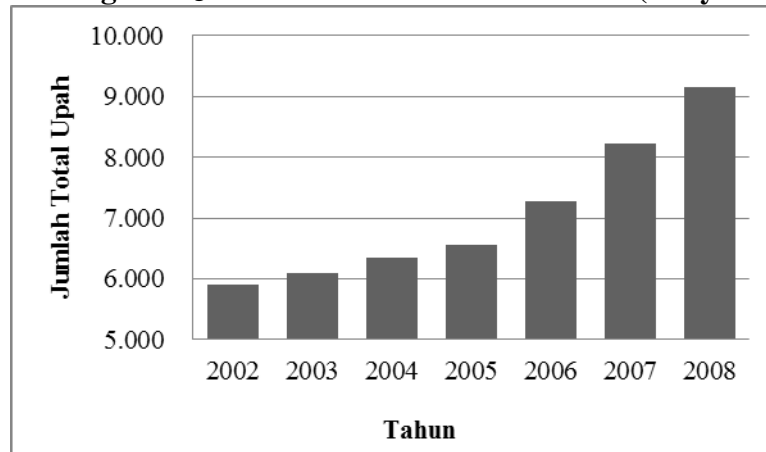
Adapun upah tertinggi industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur tahun 2002 – 2008 yaitu Kabupaten Sidoarjo 19,56 % atau total sebesar Rp. 9.695.603.902.000, Kota Surabaya 18,99 % atau total sebesar Rp. 9.441.198.173.000, Kabupaten Gresik 12,88% atau total sebesar Rp. 6.382.409.399.000 dan Kabupaten Pasuruan 10,06% atau total sebesar Rp. 4.988.031.279.000 (lihat gambar 2).

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2002 – 2008



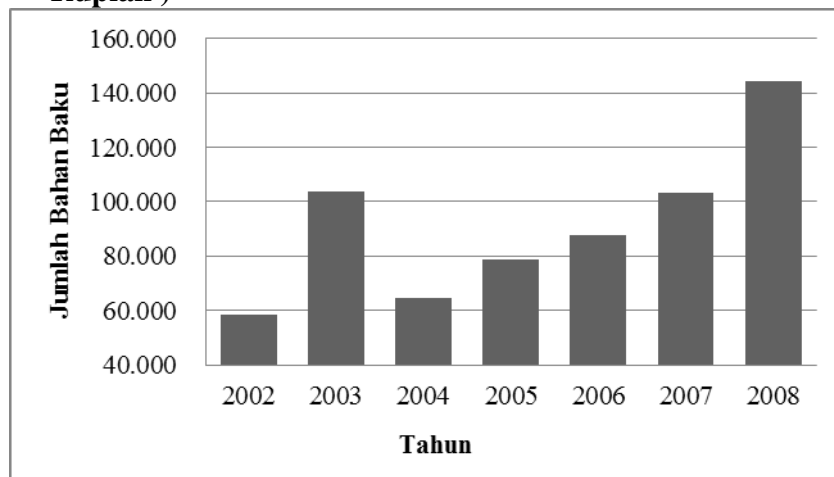
Sumber : BPS Jawa Timur (data diolah)

Gambar 2. Perkembangan Total Upah Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2002 – 2008 (Trilyun Rupiah)



Sumber : BPS Jawa Timur (data diolah)

Gambar 3. Perkembangan Jumlah Bahan Baku Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2002 – 2008 (Trilyun Rupiah)



Sumber : BPS Jawa Timur (data diolah)

Apabila dilihat dari gambar 2, maka dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat total upah pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur menunjukkan adanya peningkatan secara terus menerus dari tahun 2002 – 2008 . Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah total upah di Jawa

Timur, pada tahun 2002 – 2008 yakni masing – masing sebesar dari Rp. 5.900 Trilyun, menjadi Rp. 6.099 Trilyun, meningkat menjadi Rp. 6.348 Trilyun dan meningkat lagi sebesar Rp. 6.561 Trilyun, menjadi Rp. 7.277 Trilyun dan Rp. 8.219 Trilyun, sehingga menjadi Rp. 9.161 Trilyun.

Bahan baku tertinggi pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2002 – 2008 yaitu Kabupaten Sidoarjo 24,54 % atau total sebesar Rp. 157.428.358.701.000, Kota Surabaya 22,69 % atau total sebesar Rp. 145.556.883.162.000, Kabupaten Gresik sebesar 16,22% atau total sebesar Rp.104.017.566.466.000 dan Kabupaten Pasuruan sebesar 11,57 % atau total sebesar Rp.74.213.358.411.000 (lihat gambar 3).

Apabila dilihat dari gambar 3, maka dapat diketahui bahwa keadaan perkembangan jumlah bahan baku pada industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Timur menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun 2002 – 2004 yakni masing – masing sebesar dari Rp.58.152 Trilyun, meningkat menjadi Rp. 103.821 Trilyun dan mengalami penurunan menjadi Rp. 64.773 Trilyun. Sedangkan pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp. 78.765 Trilyun, menjadi Rp. 87.896 Trilyun pada tahun 2006 , meningkat lagi pada tahun 2007 sebesar Rp. 103.365 Trilyun dan pada tahun 2008

meningkat menjadi Rp. 144.279 Trilyun.

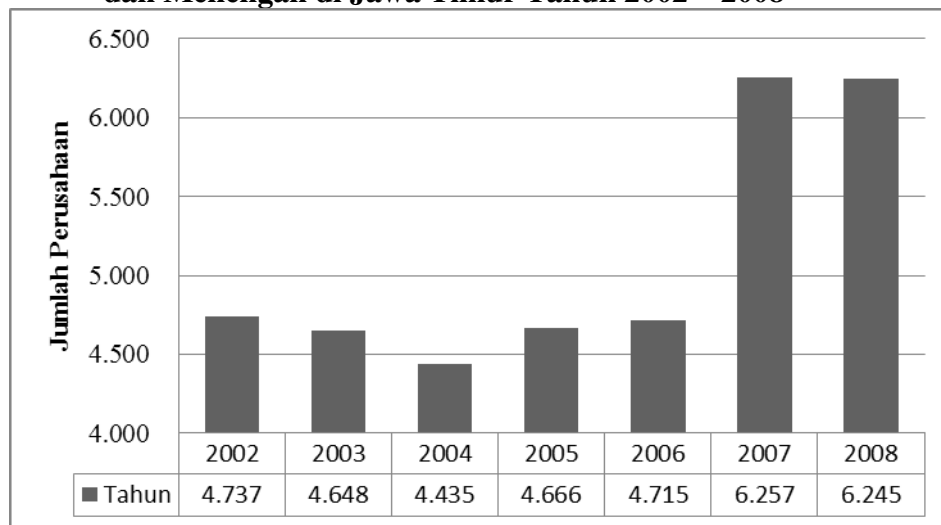
Jumlah perusahaan tertinggi pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2002 – 2008 yaitu Kabupaten Sidoarjo 13,98 % atau total sebesar 4993 perusahaan, Kota Surabaya 13,77 %, atau total sebesar 4916 perusahaan, Kabupaten Pasuruan 9,73% atau total sebesar 3473 perusahaan dan Kabupaten Gresik 8,65 % atau total sebesar 3089 perusahaan (lihat gambar 4).

Apabila dilihat pada gambar 4, maka dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah perusahaan pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur menunjukkan fluktuasi dari tahun 2002 – 2005. Sedangkan tahun 2006 – 2007 mengalami peningkatan dari 4.715 perusahaan menjadi 6.257 perusahaan, tetapi pada tahun 2008 jumlah perusahaan mengalami penurunan sebesar 6.245 perusahaan.

Produksi tertinggi pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/ kota di Jawa Timur tahun 2002 – 2008 yaitu Kabupaten Sidoarjo 20,65 % atau

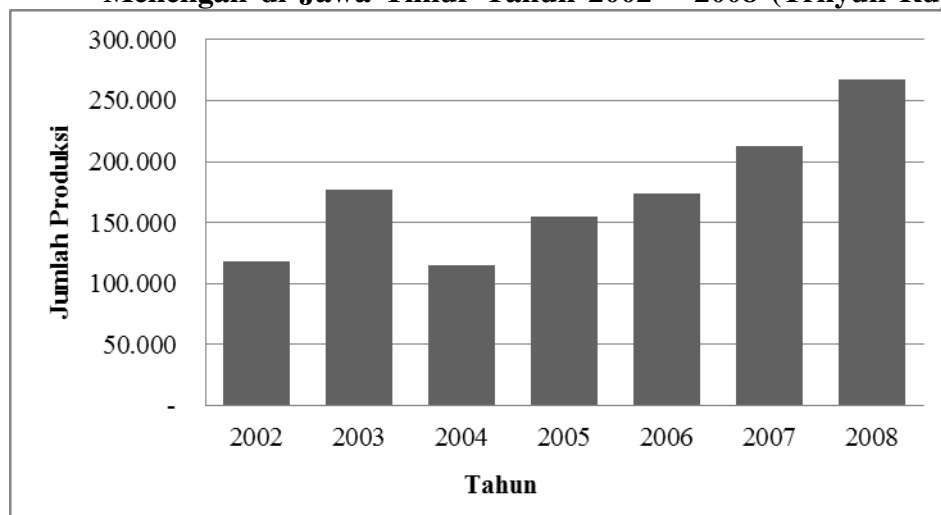
total sebesar Kota Kediri sebesar 11,24 % atau Rp.251.355.552.451.000, Kota total sebesar Rp.136.842.393.408.000 Surabaya 22,03 % atau total sebesar dan Kabupaten Pasuruan sebesar Rp. 268.095.427.070.000, Kabupaten 10,26 % atau total sebesar Rp. Gresik sebesar 13,64 % atau total 124.917.185.701.000 (lihat gambar sebesar Rp.166.032.160.386.000, 5).

Gambar 4. Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2002 – 2008



Sumber : BPS Jawa Timur (data diolah)

Gambar 5. Perkembangan Jumlah Produksi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2002 – 2008 (Trilyun Rupiah)



Sumber : BPS Jawa Timur (data diolah)

Tabel 1. Kontribusi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Standart Error	t	Sign t
Total Upah (X1)	0,383	0,41	9,333	0,000
Bahan baku (X2)	0,150	0,060	2,513	0,013
Jmlh.Perusahaan (X3)	0,156	0,043	3,626	0,000
Produksi (X4)	0,118	0,057	2,088	0,038
Constant = -1,626	Adjusted R Square = 0,948			
Multiple R = 0,974	F = 1199,308			
R Square = 0,948	Signifikan F = 0,000			

Sumber : BPS Jawa Timur

Gambar 5 menunjukkan perkembangan jumlah produksi industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Timur pada tahun 2002 – 2008. Pada tahun 2002 sebesar Rp. 117.623 Trilyun dan mengalami peningkatan pada tahun 2003 sebesar Rp176.491 Trilyun, sedangkan pada tahun 2004 mengalami penurunan produksi sebesar dan pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar Rp. 114.737 Trilyun. Pada tahun 2005 – 2008 mengalami peningkatan secara terus menerus dari Rp.154.438 Trilyun, menjadi Rp. 173.720 Trilyun dan meningkat lagi sebesar Rp. 213.036 Trilyun, sehingga meningkat menjadi Rp. 266.927 Trilyun.

Data-data tersebut kemudian di analisa dengan analisis regresi berganda, sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka persamaan regresinya adalah

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \text{Log } \beta_1 X_1 + \text{Log } \beta_2 X_2 + \text{Log } \beta_3 X_3 + \text{Log } \beta_4 X_4 + e.$$

Dimana : Y = Penyerapan Tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur; X₁ = Total Upah Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur; X₂ = Bahan Baku Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur; X₃ = Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten / Kota di Jawa Timur; X₄ = Produksi Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diperoleh persamaan regresi $Y = -1,626 + 0,383 X_1 + 0,150 X_2 + 0,156 X_3 + 1,118 X_4 + e$. Nilai konstanta β_0 adalah - 1,626 menunjukkan besarnya

penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur apabila tidak ada variabel bebas adalah sebesar $\beta_0 = -1,260$. Nilai koefisien regresi total upah (X_1) sebesar 0,383 berarti apabila terjadi peningkatan total upah sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur sebesar 0,383 % dengan asumsi bahwa variabel lain yakni X_2 , X_3 , X_4 adalah tetap.

Nilai koefisien regresi bahan baku (X_2) sebesar 0,150 berarti apabila terjadi peningkatan bahan baku sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur sebesar 0,150 % dengan asumsi bahwa variabel lain yakni X_1 , X_3 , X_4 adalah tetap.

Nilai koefisien regresi jumlah perusahaan (X_3) sebesar 0,156 berarti apabila terjadi peningkatan jumlah perusahaan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada

tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur sebesar 0,156 % dengan asumsi bahwa variabel lain yakni X_1 , X_2 , X_4 adalah tetap.

Nilai koefisien regresi produksi (X_4) sebesar 1,118 berarti apabila terjadi peningkatan produksi sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur sebesar 1,118 % dengan asumsi bahwa variabel lain yakni X_1 , X_2 , X_3 adalah tetap.

Setelah diketahui nilai koefisien masing-masing variabel, maka dilakukan uji t sebagai parameter secara parsial, dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Untuk melihat adaya tidaknya pengaruh dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah atau sendiri – sendiri dapat dilihat dengan uji t (t- test) yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Teknik uji t yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai t signifikan pada hasil pengolahan data. Dalam penelitian ini α (alfa) yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05).

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig	Keterangan
Total Upah	9,333	1,960	0,000	Signifikan
Bahan baku	2,513	1,960	0,000	Signifikan
Jumlah perusahaan	3,626	1,960	0,000	Signifikan
Produksi	2,088	1,960	0,000	Signifikan

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel bebas meliputi total upah (X_1), bahan baku (X_2), jumlah perusahaan (X_3) dan produksi (X_4) mempunyai nilai t hitung $>$ t tabel, dengan demikian diputuskan untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Secara parsial masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur.

Setelah hasil uji t sudah diketahui, maka berikutnya dilakukan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas atau terikat. Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai mutlak $F_{hit} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas

signifikan lebih kecil dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai $F_{hit} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Teknik uji F yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai F signifikan pada hasil pengolahan data, diketahui bahwa F_{hit} sebesar 1199,308 dan F_{tabel} sebesar 2,37 sehingga menunjukkan bahwa $F_{hit} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara serentak

atau bersama-sama dari semua variabel bebas meliputi : total upah (X_1), bahan baku (X_2), jumlah perusahaan (X_3) dan produksi (X_4) terhadap variabel terikat atau penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur.

Langkah berikutnya yaitu dengan menganalisis koefisien determinasi regresi, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,948 atau sebesar 94,8% yang berarti variabel bebas meliputi total upah, bahan baku, jumlah perusahaan dan produksi berpengaruh sebesar 94,8% terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur. Sedangkan sisanya sebesar 5,2% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di ikutkan dalam penelitian ini. Prosentase pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam persamaan regresi tersebut menunjukkan pengaruh yang besar yaitu 94,8% dengan demikian jika diukur dari besarnya pengaruh total upah, bahan baku, jumlah

perusahaan dan produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur. Dari hasil analisa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama menunjukkan variabel bebas meliputi total upah, bahan baku, jumlah perusahaan dan produksi berpengaruh terhadap variabel terikat yakni tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten / kota di Jawa Timur.

PENUTUP

Total upah, bahan baku, jumlah perusahaan dan produksi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa regresi yang menyebutkan bahwa total upah sebesar 0,383, bahan baku sebesar 0,150, jumlah perusahaan sebesar 0,156 dan produksi sebesar 1,118. Sehingga berdasarkan hasil analisa regresi tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2002 – 2008. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,948 atau sebesar 94,8% yang berarti variabel bebas meliputi total upah, bahan baku, jumlah perusahaan dan produksi berpengaruh sebesar 94,8% terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten / Kota di Jawa Timur Tahun 2002 – 2008, sedangkan sisanya sebesar 5,2% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di ikutkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Edisi revisi UPP AMP YKPN : Yogyakarta.
- Basu dan Ibnu Sukotjo, Swasttha. 1997. *Penagntar Bisnis Modern*. BEFE : Yogyakarta.
- Bangun Sektor Industri 2025 (online) ([http // www.scibid.com](http://www.scibid.com), diakses 5 Mei 2011).
- BPS. *Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur* (online) ([http// jatim.bps.go.id](http://jatim.bps.go.id), diakses 1 Maret 2011).
- Habiba, Herlin farda. 2007. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur tahun 1995 – 2004*. Skripsi.Malang. FE. UMM.
- Haryanto, Ade. 2004. *Analisa Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Jawa Barat tahun 1990– 1999*. Skripsi. Malang. FE. UMM.
- Jurnal Ekonomi Pembangunan, *Disparitas Dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993 – 1996 danan Prospek Pelaksanaan Otonomi* (online) ([http// www.google.com](http://www.google.com), diakses 6 Mei 2011).
- Mantra, Ida Bagoes. 2006. *Demografi Umum*. Edisi kedua. Penerbit Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Matz. 1990. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono.2009. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Penerbit PT Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suparmoko. 1993. *Pengantar Ekonomika Mikro*. Yogyakarta: BPFE
- Zainal, arifin. 2002. *Konsentrasi Spasial dan Dinamika Pertumbuhan Industri Manufaktur di Jawa Timur*. Laporan Penelitian.